

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI KABUPATEN DELI SERDANG

Muhammad Arif Nasution*), Satia Negara Lubis), Rahmanta Ginting**)**

- *) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Jl. Prof. A. Sofyan No. 3 Medan.
Hp. 082161248785, E-mail : arifnasutionmuhammad@yahoo.com
- ***) Staf pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Penyuluh merupakan salah satu faktor yang penting dalam penyampaian informasi teknologi kepada petani. Kinerja penyuluh yang baik sangat mempengaruhi terhadap peningkatan produksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh umur, pendidikan formal, pengalaman kerja, jarak wilayah kerja, jumlah kelompok tani binaan dan jumlah desa binaan terhadap kinerja penyuluh di Kabupaten Deli Serdang. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (*multiple regression*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, pendidikan formal, pengalaman kerja, jarak wilayah kerja, jumlah kelompok tani binaan dan jumlah desa binaan berpengaruh secara serempak terhadap kinerja penyuluh. Secara parsial yang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian adalah pendidikan formal, pengalaman kerja, jarak wilayah kerja, dan jumlah kelompok tani binaan, sedangkan yang tidak berpengaruh signifikan adalah umur dan jumlah desa binaan.

Kata Kunci : Penyuluh Pertanian, Kinerja Penyuluh, Faktor-Faktor Kinerja Penyuluh

ABSTRACT

Agricultural extension agent is an important factor in delivering information technology to farmers. The good performance of an agricultural extension agent greatly influences the increase of agricultural production. The purpose of this study was to analyze the effect of age, formal education, work experience, distance of work area, number of farmer groups and number of assisted village to agricultural extension agent in Kabupaten Deli Serdang. The data used in this research consists of primary and secondary data. The method used in this research is multiple regression analysis. The results showed that age, formal education, work experience, distance of work area, number of farmer groups and number of assisted villages simultaneously affect the performance of agricultural extension agent. Formal education, work experience, distance of work area, and number of farmer group partially affecting the performance of agricultural extension agent. Then age and number of assisted villages do not significantly affect the performance of agricultural fields.

Keywords: Agricultural Extension Agent, Performance of Agricultural Extension Agent, Extension Agent Performance Factors

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Permentan (2013), dalam rangka meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan nasional, Kementerian Pertanian telah menetapkan 4 (empat) sukses pembangunan pertanian, yaitu: (1) pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan, (2) peningkatan diversifikasi pangan, (3) peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor, dan (4) peningkatan kesejahteraan petani.

Untuk mewujudkan 4 (empat) sukses pembangunan pertanian tersebut, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, andal serta berkemampuan manajerial, kewirausahaan dan organisasi bisnis sehingga pelaku pembangunan pertanian mampu membangun usaha dari hulu sampai dengan hilir yang berdaya saing tinggi dan mampu menerapkan prinsip pembangunan pertanian berkelanjutan.

Dalam rangka membangun sumber daya manusia pertanian yang berkualitas dan handal, diperlukan Penyuluh Pertanian yang profesional, kreatif, inovatif dan berwawasan global dalam penyelenggaraan penyuluhan yang produktif, efektif dan efisien.

Penyuluhan Pertanian adalah sistem di luar sekolah (*non formal*) yang diberikan kepada petani dan keluarganya agar berubah perilakunya untuk bertani lebih baik (*better farming*), berusahatani lebih baik (*better bussines*), hidup lebih sejahterah (*better living*), dan bermasyarakat lebih baik (*better community*) serta menjaga kelestarian lingkungannya (*beter enviroentment*) (Damayanti, 2017).

Seiring dengan berjalannya waktu, terlihat bahwa kegiatan penyuluhan saat ini tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kurangnya tenaga penyuluh pertanian banyaknya tugas – tugas penyuluh pertanian tidak sebanding dengan manajerial kemampuan penyuluh seperti penyuluh yang belum bisa memajukan kelompok tani seperti mengembangkan jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, dan kemampuan manajerial petani.

Walaupun dalam kondisi keterbatasan dan kekurangan penyuluh, kinerja penyuluh pertanian yang baik merupakan dambaan demi suksesnya pembangunan

pertanian Indonesia. Keadaan petani saat ini yang masih banyak terbelenggu oleh kemiskinan merupakan ciri bahwa penyuluhan pertanian masih perlu untuk terus meningkatkan perannya dalam rangka membantu petani memecahkan masalah yang dihadapi, terutama dalam aspek usaha tani mereka secara menyeluruh (Refiswal, 2017).

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah umur, pendidikan formal, masa kerja, jarak wilayah kerja, jumlah kelompok tani binaan, dan jumlah desa binaan berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian ?
2. Seberapa besar pengaruh umur, pendidikan formal, masa kerja, jarak wilayah kerja, jumlah kelompok tani binaan, dan jumlah desa binaan terhadap kinerja penyuluh pertanian?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh umur, pendidikan formal, masa kerja, jarak wilayah kerja, jumlah kelompok tani binaan, dan jumlah desa binaan terhadap kinerja penyuluh pertanian.
2. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh umur, pendidikan formal, masa kerja, jarak wilayah kerja, jumlah kelompok tani binaan, dan jumlah desa binaan terhadap kinerja penyuluh pertanian.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka

Penyuluhan pertanian sering diartikan sebagai suatu pendidikan nonformal yang diberikan kepada keluarga petani di pedesaan. Tujuan jangka pendeknya adalah berusaha untuk mengubah perilaku (sikap, tindakan dan pengetahuan) petani kearah yang lebih baik lagi dan tujuan jangka panjangnya adalah guna terwujudnya peningkatan kualitas hidup petani yang diidealkan. Dalam rangka

meraih hasrat seperti itulah, amaka perlu dikenali terlebih dahulu apa yang menjadi falsafah dasarnya (Sastaatmadja, 1993).

Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Landasan Teori

Teori Kinerja

Kinerja (*performance*) merupakan respons atau keberhasilan yang dicapai individu secara aktual dalam suatu organisasi sesuai tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepadanya yang dilaksanakan secara efektif dan efisien berdasarkan periode waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Bahua, 2016).

Menurut Hasibuan (dalam Lubis, 2014) menyatakan bahwa kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu.

Parameter Kinerja adalah butir-butir kegiatan penyuluhan yang diukur untuk mengetahui nilai yang dicapai oleh Penyuluh Pertanian. Nilai Evaluasi Mandiri yang selanjutnya disingkat NEM adalah total nilai hasil pengukuran dari seluruh parameter indikator kinerja yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian. Nilai Prestasi Kerja yang selanjutnya disingkat NPK adalah nilai dan kategori prestasi kerja berdasarkan perolehan NEM untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh Penyuluh Pertanian dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya (Permentan, 2013).

Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengukur tingkat keberhasilan berdasarkan parameter kinerja Penyuluh Pertanian dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya (Permentan, 2013).

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Deli Serdang, penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yaitu ditetapkan secara sengaja dengan mempertimbangkan tujuan dari penelitian. Kabupaten Deli Serdang dipilih dengan pertimbangan bahwa salah satu sentra produksi pertanian di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan di beberapa Balai Penyuluhan Pertanian yang ada di Kabupaten Deli Serdang.

Metode Pengambilan Sampel

Metode penentuan besar sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Slovin, dengan persamaan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Dimana bahwa besar populasi penyuluh pertanian lapang di Kabupaten Deli Serdang sebanyak 151 orang.

$$\frac{151}{1 + 151 e^2} = 61$$

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sumber primer maupun sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan, sedangkan sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang resmi, misalnya instansi-instansi pemerintah.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis identifikasi masalah penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda. Peneliti melakukan uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji analisis regresi linear berganda.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendapatkan model regresi yang *BLUE (Best Linear Unbiased Predicated)* sehingga persamaan regresi yang dihasilkan dapat

dipertanggung jawabkan kebenarannya. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*, dengan melihat nilai signifikansi.

Sig. KS > 0,05 = Data berdistribusi normal

Sig. KS < 0,05 = Data tidak berdistribusi normal

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas antar variabel bebas dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Yang baik adalah tidak terjadi korelasi yang biasa disebut non multikolinearitas. Pedoman untuk menyatakan tidak terjadi korelasi atau tidak terjadi multikolinieritas adalah:

Nilai toleransi > 0,1

Nilai VIF (Variance Inflation Factor) < 10

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji statistik *Glejser*. Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk analisis regresi linear berganda digunakan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \mu$$

Dimana:

Y = Kinerja penyuluh

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi umur

β_2 = Koefisien regresi pendidikan formal

β_3 = Koefisien regresi masa kerja

β_4 = Koefisien regresi jarak wilayah kerja

β_5 = Koefisien regresi jumlah kelompok tani binaan

β_6 = Koefisien regresi jumlah desa binaan

μ = Umur

X_2 = Pendidikan formal
 X_3 = Masa kerja
 X_4 = Jarak wilayah kerja
 X_5 = Jumlah kelompok tani binaan
 X_6 = Jumlah desa binaan
 μ = Tingkat kesalahan atau tingkat gangguan

Pengujian Hipotesis

1. Uji koefisien determinasi (R Square)

Koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variasi variabel terikat.

2. Uji serempak (Uji F)

Uji F adalah uji secara serempak (simultan) signifikansi pengaruh perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Artinya X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 hingga X_n bersamaan diuji apakah memiliki signifikansi atau tidak.

3. Uji parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan apakah secara parsial (individu) variabel bebas (X) yaitu umur, pendidikan formal, masa kerja, jarak wilayah kerja, jumlah kelompok tani binaan dan jumlah desa binaan berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) yaitu kinerja penyuluh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh, metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda (*multiple regression*) dengan menggunakan program SPSS *Statistic* 17, dimana metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun uji asumsi yang harus diluhut adalah uji asumsi klasik dan uji kesesuaian model (*Test Goodnest of Fit*).

Berikut hasil analisis data yang digunakan:

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten.

a. Multikolinearitas

Tabel Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas Model Kinerja Penyuluh Pertanian

No	Variabel Bebas	Tolerance	VIF
1	Umur	0,213	4,705
2	Pendidikan Formal	0,583	1,716
3	Pengalaman Kerja	0,192	5,215
4	Jarak Wilayah Kerja	0,681	1,468
5	Jumlah Kelompok Tani	0,742	1,348
6	Jumlah Desa Binaan	0,972	1,028

Sumber : Data diolah dari Lampiran

Dari tabel 12 dapat dilihat nilai *Tolerance* dari variabel bebas lebih besar dari 0,1 dan nilai *VIF*nya lebih kecil dari 10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa asumsi ini terpenuhi atau tidak terjadi multikolinearitas.

b. Heterokedastisitas

Tabel Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas Model Kinerja Penyuluh Pertanian

No.	Variabel Bebas	Sig.
1	Umur	0.543
2	Pendidikan Formal	0.488
3	Pengalaman Kerja	0.695
4	Jarak Wilayah Kerja	0.187
5	Jumlah Kelompok Tani	0.523
6	Jumlah Desa Binaan	0.389

Sumber : Data diolah dari Lampiran

Dari tabel 13 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari variabel bebas lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pelanggaran terhadap asumsi heteroskedastisitas.

c. Normalitas

Tabel Hasil Uji Asumsi Normalitas Model Kinerja Penyuluh

No.	Uji	Sig.
1	Kolmogorov-Smirnov	0,728

Sumber : Data diolah dari Lampiran

Dari tabel 14 dapat dilihat nilai signifikansi pada uji tersebut sebesar 0,728. Nilai tersebut lebih besar dari nilai α , sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pelanggaran asumsi normalitas pada model yang digunakan pada penelitian ini.

Uji Kesesuaian (*Goodness of Fit Test*) dan Uji Hipotesis

Untuk melihat pengaruh umur, pendidikan formal, masa kerja, jaak wilayah kerja, jumlah kelompok tani binaan dan jumlah desa binaan terhadap kinerja penyuluh peryanian dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Model	R Square
1 Regression	0.768

Sumber : Data diolah dari Lampiran

Dari tabel diperoleh nilai R Square adalah 0,768. Artinya, sebesar 76,8 % kinerja penyuluh mampu dijelaskan oleh variabel umur, pendidikan formal, pengalaman kerja, jarak wilayah kerja, jumlah kelompok tani binaan dan jumlah desa binaan. Sedangkan sisanya sebesar 23,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

b. Uji Serempak (Uji F)

Tabel Hasil Uji Serempak (Uji F)

Model	F _{hitung}	F _{tabel}	Signifikansi	(α)
1 Regression	29.713	2.27	0.000	0.05

Sumber : Data diolah dari Lampiran

Dari tabel 16 diperoleh bahwa nilai signifikansi $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$), artinya hipotesis yang diperoleh adalah H_1 diterima, dimana secara serempak variabel umur, pendidikan formal, pengalaman kerja, jarak wilayah kerja, jumlah kelompok tani binaan dan jumlah desa binaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh.

c. Uji Parsial (Uji t)

Tabel Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	B	t_{hitung}	t_{tabel}	ig.	(α)
(Constant)	53.185	5.162	1.674	0.000	0.05
Umur	-0.010	-0.074	1.674	0.941	0.05
Pendidikan Formal	1.265	2.050	1.674	0.045	0.05
Pengalaman Kerja	0.441	2.327	1.674	0.024	0.05
Jarak Wilayah Kerja	-0.872	-0.452	1.674	0.000	0.05
Jumlah Kelompok Tani	0.451	0.183	1.674	0.020	0.05
Jumlah Desa Binaan	0.296	0.039	1.674	0.555	0.05

Sumber : Data diolah dari Lampiran

Dari tabel dapat diketahui besaran koefisien regresi, nilai t_{hitung} , dan nilai signifikansi dari variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model. Uji statistik parsial untuk masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengaruh Umur Terhadap Kinerja Penyuluh

Secara stastisitik uji parsial, hasil analisis terhadap umur diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,074 < 1,674$). Ditinjau dari nilai signifikansi, nilai yang diperoleh $> \alpha$ ($0,941 > 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini berarti umur tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh.

b. Pengaruh Pendidikan Formal Terhadap Kinerja Penyuluh

Secara stastisitik uji parsial, hasil analisis terhadap pendidikan formal diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,265 < 1,674$) atau nilai signifikansi $< \alpha$ ($0,045 < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti pendidikan formal berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh.

c. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Penyuluh

Secara stastisitik uji parsial, hasil analisis terhadap jumlah kelompok tani diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,327 > 1,674$) atau nilai signifikansi $< \alpha$ ($0,024 < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti pengalaman kerja berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh.

d. Pengaruh Jarak Wilayah Kerja Terhadap Kinerja Penyuluh

Secara stastisitik uji parsial, hasil analisis terhadap jarak wilayah kerja diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-5,681 > 1,674$), nilai signifikansi $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Nilai

tersebut menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti jarak wilayah kerja berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh.

e. Pengaruh Jumlah Kelompok Tani Terhadap Kinerja Penyuluh

Secara statistik uji parsial, hasil analisis terhadap jumlah kelompok tani diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,400 > 1,674$) atau nilai signifikansi $< \alpha$ ($0,020 < 0,005$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti jumlah kelompok tani binaan berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh.

f. Pengaruh Jumlah Desa Binaan Terhadap Kinerja Penyuluh

Secara statistik uji parsial, hasil analisis terhadap umur diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,593 < 1,674$) atau nilai signifikansi $> \alpha$ ($0,555 > 0,005$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini berarti jumlah desa binaan tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh.

2. Besaran Pengaruh Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh

Dari Tabel dapat dituliskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 53,185 - 0,010X_1 + 1,265 X_2 + 0,441 X_3 - 0,872 X_4 + 0,451 X_5 + 0,296 X_6$$

Dari model di atas diketahui nilai kinerja penyuluh tanpa adanya variabel bebas berupa variabel umur, pendidikan formal, pengalaman kerja, jarak wilayah kerja, jumlah kelompok tani dan jumlah desa binaan nilai penyuluh pertanian sebesar 53,185 yang berada di kategori kurang.

Besaran koefisien regresi masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut :

a. Besaran Koefisien Umur Terhadap Kinerja Penyuluh

Dilihat dari koefisien regresi, meningkatnya umur sebesar 1 tahun maka akan menurunkan nilai kinerja penyuluh sebesar -0,010%. Nilai negatif pada nilai koefisien regresi berarti setiap kenaikan umur akan menurunkan nilai kinerja penyuluh atau berbanding terbalik.

b. Besaran Koefisien Pendidikan Formal Terhadap Kinerja Penyuluh

Dilihat dari koefisien regresi, setiap penambahan pendidikan formal sebanyak 1 tahun maka akan meningkatkan nilai kinerja penyuluh sebesar 1,265%. Nilai positif pada nilai koefisien regresi berarti setiap kenaikan pendidikan formal akan menaikkan nilai kinerja penyuluh atau berbanding lurus.

c. Besaran Koefisien Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Penyuluh

Dilihat dari koefisien regresi, setiap penambahan pengalaman kerja sebanyak 1 tahun maka akan meningkatkan nilai kinerja penyuluh sebesar 0,441%. Nilai positif pada nilai koefisien regresi berarti setiap kenaikan pengalaman kerja akan menaikkan nilai kinerja penyuluh atau berbanding lurus.

d. Besaran Jarak Wilayah Kerja Terhadap Kinerja Penyuluh

Dilihat dari koefisien regresi, semakin bertambah jarak wilayah kerja penyuluh sebesar 1 km maka akan menurunkan nilai kinerja penyuluh sebesar -0,872%. Nilai negatif pada nilai koefisien regresi berarti setiap penambahan jarak wilayah kerja akan menurunkan nilai kinerja penyuluh atau berbanding terbalik.

e. Besaran Koefisien Jumlah Kelompok Tani Terhadap Kinerja Penyuluh

Dilihat dari koefisien regresi, setiap penambahan jumlah kelompok tani sebanyak 1 kelompok tani maka akan meningkatkan nilai kinerja penyuluh sebesar 0,451. Nilai positif pada nilai koefisien regresi berarti setiap kenaikan jumlah kelompok tani akan menaikkan nilai kinerja penyuluh atau berbanding lurus.

f. Besaran Jumlah Desa Binaan Terhadap Kinerja Penyuluh

Dilihat dari koefisien regresi, setiap penambahan jumlah desa binaan sebanyak 1 desa maka akan meningkatkan nilai kinerja penyuluh sebesar 0,296. Nilai positif pada nilai koefisien regresi berarti setiap kenaikan jumlah desa binaan akan menaikkan nilai kinerja penyuluh atau berbanding lurus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Umur, pendidikan formal, pengalaman kerja, jarak wilayah kerja, jumlah kelompok tani binaan dan jumlah desa binaan secara serempak berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian, sedangkan secara parsial hanya pendidikan formal, pengalaman kerja, jarak wilayah kerja dan jumlah kelompok tani binaan yang berpengaruh signifikan. Umur dan jumlah desa binaan tidak berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap kinerja penyuluh pertanian.
2. Nilai kinerja penyuluh pertanian dipengaruhi oleh umur sebesar 0.010%, pendidikan formal sebesar 1.265%, pengalaman kerja sebesar 0.441%, jarak wilayah kerja sebesar -0,872%, jumlah kelompok tani sebesar 0,451% dan jumlah desa binaan sebesar 0,296%.

Saran

1. Diperlukan upaya dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk melakukan perekrutan penyuluh pertanian yang baru (baik penyuluh PNS, penyuluh honorer, penyuluh kontrak, ataupun penyuluh swadaya) guna mengantisipasi kekurangan penyuluh akibat banyaknya penyuluh yang sudah mendekati masa pensiun/ purnabakti dan untuk memenuhi amanat Undang-Undang Nomor 19 tahun 2013 yang mengamanatkan bahwa 1 (satu) desa 1 (satu) penyuluh.
2. Diperlukan kerjasama antara penyuluh, petani, organisasi penyuluhan, dan pemerintah setempat agar dapat mengaplikasikan strategi dalam peningkatan kinerja penyuluh di Kabupaten Deli Serdang guna dapat meningkatkan kinerja penyuluh pertanian dimasa yang akan datang demi terciptanya pembangunan pertanian Indonesia yang maju dan mandiri.
3. Bagi penelitian selanjutnya untuk dapat meneliti tentang adanya kemungkinan faktor lain dari penyuluh yang berpengaruh dengan keberhasilan kinerja penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahua, M. I. 2016. Kinerja Penyuluh Pertanian. Deepublish. Yogyakarta.
- Ban, V.d. dan Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Damayanti, P. 2017. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh Swadaya Dengan Tingkat Keberhasilan Tugas Pokok Penyuluhan Pertanian. Skripsi. USU.
- Kementan. 2013. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91 Tahun 2013 Tentang Pedoman Evaluasi Penyuluh Pertanian. Kementan. Jakarta.
- Lubis, R. A. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Mandailing Natal. Tesis. USU.
- Refiswal. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja dan Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Langkat. Tesis. USU.
- Sastraatmadja, E. 1993. Penyuluhan Pertanian Falsafah, Masalah Dan Strategi. Alumni. Bandung.